

DAKWAH ISLAM YANG ARIF DAN BIJAK
Oleh: Achmad Syaefudin (PAIF Kab. Magelang)

Khutbah I

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ،
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينُ أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ. اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا النَّاسُ
إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Menurut ayat di atas, keanekaragaman bangsa dan budaya di dunia ini sudah menjadi sunnatullah. Dan Allah memerintahkan kita untuk saling mengenal satu dengan lainnya, bukan untuk saling menyalahkan. Ajaran

Islam mengajarkan untuk berta'aruf, bersilaturahmi sehingga akan mendatangkan kedamaian dan keberkahan.

Islam merupakan agama yang terbuka terhadap tradisi lokal. Artinya, di mana pun dan kapan pun, Islam selalu bisa menyesuaikan diri dengan tradisi yang ada. Islam menyadari bahwa antara satu bangsa dan bangsa lainnya tidak sama. Antara satu pulau dan pulau lainnya juga berbeda. Begitupun seterusnya. Keberagaman ini sudah menjadi sunnatullah.

Menyadari bahwa keberagaman tidak bisa dihindari, maka ajaran Islam mampu menyesuaikan. Tentunya dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang ada. Bagaimana Islam tetap disampaikan dengan cara yang ramah tanpa mengusik budaya lokal yang sudah mengakar di tengah masyarakat. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sungguh Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, maksud 'bantahlah mereka dengan cara yang baik' adalah, jika kita menyampaikan kebenaran kepada pihak yang membutuhkan upaya lebih, tetap harus disampaikan dengan cara yang baik dan lemah lembut.

Mencermati penafsiran Ibnu Katsir tersebut, dapat kita ambil benang merah. Dalam menyampaikan ajaran Islam di tengah masyarakat yang

sudah kental dengan budayanya, Islam tetap harus disampaikan dengan cara-cara yang santun. Jangan sampai Islam justru mengusik dan mengakibatkan Islam sulit diterima.

Jamaah shalat Jumat yang dimuliakan Allah

Salah satu contohnya adalah tentang puasa 'Asyura. Sebelum Islam datang, puasa 'Asyura sudah diamalkan oleh orang-orang Yahudi sebagai rasa syukur atas kemenangan Nabi Musa dari kejaran Fir'aun. Kemudian Nabi mengadopsi praktik puasa tersebut. Dalam sebuah hadits dijelaskan:

Artinya: "Dari Ibnu Abbas ra, beliau berkata: 'Rasulullah saw hadir di kota Madinah, kemudian beliau menjumpai orang Yahudi berpuasa Asyura. Mereka ditanya tentang puasanya tersebut, lalu menjawab: 'Hari ini adalah hari dimana Allah swt memberikan kemenangan kepada Nabi Musa as dan Bani Israil atas Fir'aun. Maka kami berpuasa untuk menghormati Nabi Musa'. Kemudian Nabi saw bersabda: 'Kami (umat Islam) lebih utama memuasi Nabi Musa dibanding dengan kalian'. Lalu Nabi saw memerintahkan umat Islam untuk berpuasa di hari Asyura." (HR Muslim).

Jamaah shalat Jumat yang dimuliakan Allah

Dalam dakwah Walisongo juga banyak menggunakan pendekatan budaya. Memang, agama dan budaya adalah dua hal yang berbeda. Agama bersumber dari Wahyu, sementara budaya adalah hasil karya cipta manusia. Namun, agar agama lebih bisa diterima oleh masyarakat setempat, perlu dilakukan pendekatan budaya.

Contohnya adalah dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga melalui wayang untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Dalam setiap pertunjukan wayangnya, Sunan Kalijaga selalu menyelipkan ajaran-ajaran Islam dan zikir-zikir. Melalui pertunjukan wayang itu pula, ia menuntun masyarakat untuk mengucapkan kalimat syahadat.

Apa yang dilakukan Sunan Kudus juga tidak jauh berbeda pada saat Idul Adha beliau mengajak umat Islam untuk menyembelih kerbau dalam upaya menghormati budaya lokal, dan bukan sapi karena sapi merupakan hewan yang dikeramatkan umat Hindu. Dan tradisi sembelih kerbau saat Idul Adha tetap berjalan sampai saat ini.

Tradisi sedekah yang ada saat ini seperti Rejegan, Auman, Saparan dan yang sejenisnya bisa jadi tradisi warisan para wali dalam mengajarkan ilmu bersyukur, ilmu berbagi rizki, atau ilmu sedekah kepada umatnya pada saat itu agar terhidndar dari bala' dan mendatangkan rizki yang berlimpah. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadis riwayat Imam Al-Baihaqi:

الصَّدَقَةُ تَسُدُّ سَبْعِينَ بَاباً مِنَ الشُّوْءِ

"Sedekah menutup 70 pintu keburukan." (HR Thabrani)

Sampai saat ini kita bisa merasakan. Berkat pendekatan budaya dalam dakwah Walisongo di bumi Nusantara, terkhusus di tanah Jawa, Islam menjadi agama mayoritas tanpa perlu menggunakan cara-cara kekerasan.

Namun di tengah maraknya pelestarian budaya ini jangan sampai kita terlena dengan hal-hal negatif yang justru akan merusak nilai-nilai budaya yang luhur tersebut, saat ini banyak kalangan remaja yang masuk dalam lingkaran narkoba miras, perkelahian, dan pergaulan bebas. Maka sudah seharusnya kita (orangtua, keluarga, pemerintah, dan ulama) ikut mengingatkan dan mengarahkan anak-anak remaja untuk beraktifitas yang positif dan menciptakan lingkungan yang positif.

Karena ajaran wali bersumber dari ajaran Rasulullah yang menekankan keimanan dan juga menekankan perilaku yang baik (akhlaqul karimah)

Semoga Allah SWT menjadikan kita semua menjadi hamba-hamba-Nya yang selalu bijak dalam bersikap, dan membentuk pribadi yang sholeh baik secara individu maupun sholeh secara sosial.

الرَّاحِمِينَ | اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ ،
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ . اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ ، وَأَذِلَّ
الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ ، وَانصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِيَّةَ ، وَانصُرْ مَنْ نَصَرَ
الدِّينَ ، وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَاعْلِ كَلِمَاتِكَ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ . اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ
الْفِتْنَةِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْدُونِيسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ
الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ . رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ
لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

عِبَادَ اللَّهِ ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ، وَادْكُرُوا اللَّهَ
الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَذَكَرِ
الْحَكِيمِ . إِنَّهُ تَعَالَى جَوَادٌ كَرِيمٌ مَلِكٌ بَرٌّ رَوْوُفٌ رَحِيمٌ

Khutbah 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ . وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا أَمَّا بَعْدُ ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ
وَانْتَهُوا عَمَّا نَهَى ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَثَنَى
بِمَلَائِكَتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى : إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا
أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ
وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي
بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ
لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ